

PENERAPAN *GENIUS LEARNING STRATEGY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI BEBAS SISWA KELAS V SDN SURABAYA

Martin Indah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (martin.indah.2006@gmail.com)

Maryam Isnaini Damayanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yang tidak dapat diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui masih terdapat kendala dalam praktek pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis puisi bebas di kelas V SDN Surabaya. Kendala tersebut antara lain 1. siswa belum mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat, 2. siswa belum mampu membedakan baris dan bait, 3. siswa belum memiliki kosakata yang memadai sehingga masih sering mengulang kata-kata tertentu, dan 4. siswa belum mampu menulis puisi bebas sesuai dengan tema yang ditetapkan serta 5. siswa masih mengalami kesulitan dalam menggali ide. Fakta tersebut didukung dengan hasil belajar siswa dalam menulis puisi bebas. Sebanyak 70% dari 30 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk mengatasi masalah tersebut, *Genius Learning Strategy* dipilih sebagai alternatif solusi karena *Genius Learning Strategy* merupakan sebuah proses yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan siswa. Metode penyampaian dalam *Genius Learning Strategy* mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). Selain itu juga, memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mendorong siswa untuk kreatif dan kritis dalam menulis puisi bebas. Salah satu lingkaran sukses pembelajaran ini adalah suasana kondusif. Lingkungan yang memiliki suasana kondusif sangat menentukan keberhasilan penguasaan bahasa.

Kata Kunci: *Genius Learning Strategy*, Menulis Puisi Bebas

Abstract: *Writing is one of the language skills that must be possessed by a student that can not be obtained naturally, but through the process of teaching and learning. Therefore, the teaching of writing in elementary school need attention so as to meet the target optimal writing skills are expected. Based on initial observations, it is known there are still obstacles in the practice of Indonesian language learning in particular free poetry writing material in class V Elementary School of Surabaya. Such constraints include 1. students have not been able to write poetry free with the right choice of words, 2. students have not been able to distinguish lines and stanzas, 3. students do not have sufficient vocabulary that still often repeat certain words, and 4. students have not been able to write poetry freely in accordance with the defined themes and 5. students still have difficulty in exploring the idea. The fact is supported by the results of student learning in a free poetry writing. As many as 70% of the 30 students who have not yet reached the KKM set at 65. To overcome these problems, Genius Learning Strategy chosen as an alternative solution. The purpose of this study is to describe the implementation of learning, student learning outcomes are free to write poetry, and the constraints faced during learning and how to solve them.*

Keywords: *Genius Learning Strategy, Writing of free poetry*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa yang ideal seharusnya menitikberatkan pada pemberdayaan kompetensi berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun fakta yang terjadi di lapangan saat ini pembelajaran bahasa Indonesia di SD hanya untuk memenuhi target kurikulum. Hasilnya, pembelajaran bahasa Indonesia tidak optimal karena berlangsung secara konvensional sehingga kurang variatif dan terkesan monoton. Jika hal ini tidak segera diatasi dan dibiarkan tetap berlangsung, maka

dapat dikatakan pembelajaran bahasa Indonesia belum mendorong terjadinya peningkatan keterampilan berbahasa siswa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yang tidak dapat diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara

berkesinambungan sejak sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa menulis merupakan kemampuan dasar sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian optimal sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan (dalam Resmini, dkk, 2006: 193).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 1497), menulis merupakan melahirkan pikiran, atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan sedangkan pengertian kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 739) adalah memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan menulis kreatif adalah kemampuan daya cipta yang dimiliki oleh seseorang untuk melahirkan pikiran, perasaan dengan tulisan.

Menulis puisi bebas merupakan bagian dari apresiasi sastra yang perlu dimiliki oleh siswa. Kompetensi dasar menulis puisi di kelas V sekolah dasar berbunyi, “menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat” dengan indikator pembelajaran, yaitu siswa mampu menentukan gagasan pokok dan mampu menulis puisi bebas (Depdiknas, 2006: 328). Kompetensi dasar tersebut menuntut siswa untuk melakukan kegiatan menulis dengan melalui tahapan yang ada.

Menulis puisi merupakan menulis kreatif karena dalam tulisan ini bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik dan nilai kesenian. Melalui menulis puisi, siswa diarahkan untuk menemukan hal-hal yang dipikirkannya yang tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dengan pilihan kata yang estetik dan mengikuti aturan pola tertentu.

Dengan menulis puisi, siswa dapat mengekspresikan diri, yang meliputi gagasan, perasaan, serta pengalamannya dengan menggunakan bahasa yang puitis. Guru dapat membantu siswa untuk memunculkan gagasan dengan memberikan stimulus dan respon kepada siswa, kemudian mengorganisasikannya menjadi sebuah puisi. Di dalam menulis puisi diperlukan beberapa kemampuan, yaitu kemampuan dalam memunculkan gagasan atau ide, kemampuan mengembangkan gagasan atau ide, kemampuan menggunakan pilihan kata (diksi) yang tepat, pengimajian atau citraan, penggunaan kata konkret, pengiasaan dan gaya bahasa, irama atau ritme dan nada, serta bunyi atau irama.

Menurut Setyawati (2012), keberhasilan pembelajaran sastra di sekolah sangat bergantung kepada kualitas guru dalam mengajarkan sastra secara baik kepada peserta didiknya. Tidak hanya mengajarkan sastra secara teoretis guru juga dituntut mempraktikkan cara dan teknik bersastra secara baik. Kurikulum pembelajaran sastra

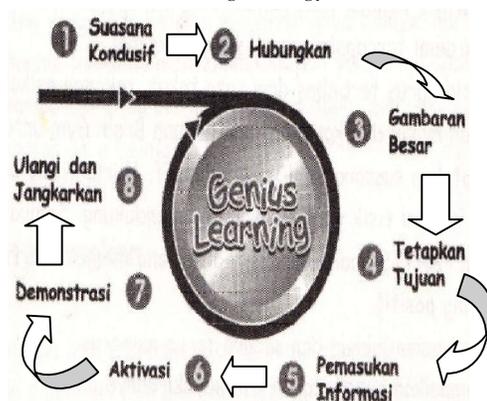
menuntut munculnya siswa yang mampu bersastra, bukan siswa yang menghafal teori-teori sastra sehingga guru sastra tak boleh lagi sekadar mengajarkan materi secara teori.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui masih terdapat kendala dalam praktek pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi menulis puisi bebas di kelas V SDN Surabaya. Kendala tersebut antara lain 1. siswa belum mampu menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang tepat, 2. siswa belum mampu membedakan baris dan bait, 3. siswa belum memiliki kosakata yang memadai sehingga masih sering mengulang kata-kata tertentu, dan 4. siswa belum mampu menulis puisi bebas sesuai dengan tema yang ditetapkan serta 5. siswa masih mengalami kesulitan dalam menggali ide. Fakta tersebut didukung dengan hasil belajar siswa dalam menulis puisi bebas. Sebanyak 70% dari 30 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk mengatasi masalah tersebut, *Genius Learning Strategy* dipilih sebagai alternatif solusi. *Genius Learning Strategy* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak, cara kerja memori, neuro-linguistic programming, motivasi, konsep diri, kepribadian, emosi, perasaan, pikiran, metakognisi, gaya belajar, multi intelligence atau kecerdasan jamak, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik belajar lainnya (Gunawan, 2012: 3).

Menurut Gunawan (2012: 7), pembelajaran *Genius Learning Strategy* dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik.

Secara ringkas, proses pembelajaran *Genius Learning Strategy* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar Tahapan Proses Pembelajaran *Genius Learning Strategy*



Menurut Gunawan (2012: 7), pembelajaran *Genius Learning Strategy* dapat diartikan sebagai suatu proses

pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Asumsi dasar yang digunakan dalam mendefinisikan kecerdasan dalam *Genius Learning Strategy* adalah sebagai berikut:

- a. Setiap orang dilahirkan jenius
Setiap orang dilahirkan dengan suatu kombinasi kecerdasan yang beragam. Karena perbedaan perjalanan dan pengalaman hidup, maka timbul perbedaan dalam dominasi dan tingkat perkembangan kecerdasan yang dimiliki. Kondisi sosial dan budaya serta sifat dan proses pembelajaran yang dialami akan menentukan seberapa cepat atau lambat proses perkembangan kecerdasan ini terjadi.
- b. Kecerdasan adalah suatu fenomena yang unik
Ada banyak cara dimana seseorang melihat dan mengerti dunia dan di sekelilingnya dan cara ia mengungkapkan pengertian yang ia dapatkan. Kecerdasan berkembang secara bertahap. Perkembangan ini dikelompokkan menjadi 4 tahap:
 - 1) Stimulasi
 - 2) Penguatan
 - 3) Belajar dan mengerti
 - 4) Transfer dan pengaruh
- c. Konsep diri seseorang berbanding lurus dengan potensi yang digali dan dikembangkan
Semakin baik konsep diri yang dibangun, semakin baik pula kemampuan memaksimalkan penggunaan potensi yang dimiliki.
- d. IQ tinggi sangat membantu keberhasilan akademik namun bukan satu-satunya faktor utama
- e. Berpikir dapat diajarkan
Menurut Gunawan (2012: 9), sembilan prinsip dalam *Genius Learning Strategy* adalah sebagai berikut:
 - a. Otak akan berkembang dengan maksimal dalam lingkungan yang akan stimulus multi sensorial dan tantangan berpikir. Lingkungan demikian akan menghasilkan jumlah koneksi yang lebih besar di antara sel-sel otak.
 - b. Besarnya penghargaan/ekspektasi berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Otak selalu berusaha mencari dan menciptakan arti dari suatu pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung pada level pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Motivasi akan meningkat saat merid menetapkan tujuan pembelajaran yang positif dan bersifat pribadi.
 - c. Lingkungan belajar yang "aman" adalah lingkungan belajar yang memberikan tantangan tinggi namun dengan tingkat ancaman rendah. Dalam kondisi ini otak neo-cortex dapat diakses dengan maksimal sehingga proses berpikir dapat dijalankan dengan maksimal.
 - d. Otak sangat membutuhkan umpan balik yang bersifat segera dan mempunyai banyak pilihan.

- e. Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk men-charge otak. Kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Dan ketiga, musik dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.
- f. Ada berbagai alur dan jenis memori yang berbeda dan yang ada pada otak. Dengan menggunakan teknik dan strategi yang khusus, kemampuan untuk mengingat dapat ditingkatkan.
- g. Kondisi fisik dan emosi saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal, kedua kondisi ini, yaitu kondisi fisik dan kondisi emosi, harus benar-benar diperhatikan.
- h. Setiap otak adalah unik dengan kapasitas pengembangan yang berbeda berdasarkan pada pengalaman pribadi. Ada beberapa jenis kecerdasan. Kecerdasan dapat dikembangkan dengan proses pengajaran dan pembelajaran yang sesuai.
- i. Walaupun terdapat perbedaan fungsi otak kiri dan otak kanan, namun kedua belah hemisfer ini bisa bekerja sama dalam mengolah suatu informasi.
Untuk membelajarkan sesuatu, menurut Bruner (Sutikno, 2009: 14) tidak perlu ditunggu sampai anak mencapai suatu tahap perkembangan tertentu. Perkembangan kognitif seseorang dapat ditingkatkan dengan jalan mengatur bahan yang akan dipelajari dan menyajikannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.
Pembelajaran menulis puisi bebas dengan menerapkan *Genius Learning Strategy* menunjukkan adanya tahap enaktif (anak menemukan ide tau gagasan dengan memahami lingkungan).
Menurut Slavin (dalam Nur, 1998: 27 dalam Julianto, 2011: 66) implikasi dari teori Piaget dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:
 - a. Memfokuskan pada proses berpikir atau proses mental anak tidak sekedar pada hasilnya (dapat diakomodasi oleh fase 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8);
 - b. Pengenalan dan pengakuan atas peranan anak-anak dalam inisiatif diri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran (dapat diakomodasi oleh fase 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8);
 - c. Tidak menekankan pada praktik-praktik yang diarahkan untuk menjadikan anak-anak seperti orang dewasa dalam pemikirannya (dapat diakomodasi oleh fase 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8);
 - d. Penerimaan terhadap perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan (dapat diakomodasi oleh fase 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 8);Teori Piaget tersebut berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi bebas dengan menerapkan *Genius Learning Strategy* yaitu memusatkan perhatian kepada berpikir atau

proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya. Hal ini tampak pada semua kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh peneliti yang berorientasi pada proses. Selain itu, pembelajaran yang telah dirancang juga menunjukkan keterlibatan siswa secara aktif. Terakhir tampak bahwa saat merancang, mempersiapkan, dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru memaklumi adanya perbedaan individu (dalam hal ini siswa memiliki kesempatan untuk bebas menulis puisi bebas sesuai dengan tema yang dipilih).

Teori Vygotsky memberikan suatu sumbangan yang sangat berarti dalam kegiatan pembelajaran. Teori ini memberi penekanan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran. Vygotsky menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila siswa bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Nur dan Retno, 2000: 4 dalam Julianto, 2011: 67).

Teori Vygotsky dalam kegiatan pembelajaran juga dikenal dengan apa yang dikatakan *scaffolding* (perancahan), dimana perancahan mengacu kepada bantuan yang diberikan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih kompeten, yang berarti bahwa memberikan sejumlah besar dukungan kepada anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan kepada anak itu untuk mengambil tanggungjawab yang semakin besar segera setelah ia mampu melakukannya sendiri.

Keterkaitan teori ini dengan pembelajaran menulis puisi bebas menerapkan *Genius Learning Strategy* tampak pada tahap-tahap berikut:

- a. Hubungkan. Siswa diminta untuk menghubungkan (memikirkan) materi yang akan mereka pelajari saat ini dengan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya.
- b. Gambaran besar. Guru memberikan gambaran besar (*big picture*) dari keseluruhan materi yang bertujuan untuk membantu menyiapkan pikiran siswa dalam menyerap materi yang akan diajarkan. Materi disampaikan secara linear dan bertahap.
- c. Tetapkan tujuan. Guru menjelaskan kepada siswa hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran menulis puisi bebas.
- d. Pemasukan informasi. Guru menjelaskan tentang puisi bebas.
- e. Aktivasi. Guru meminta siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan kepada temannya.

Tahapan diatas merupakan daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini atau disebut dengan *zone of proximal development* dan interaksi sosial.

Sedangkan tahapan yang merupakan perancahan (*scaffolding*), yaitu sebagai berikut:

- a. Demonstrasi. Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Tinjau ulang dan jangkarkan. Guru melibatkan siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Menurut Nurgiyantoro (2001: 296), kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan baku.

Sedangkan Djiwandono (2008: 122) berpendapat bahwa aspek-aspek yang dinilai melalui tes menulis mencakup 1) isi yang relevan dengan rincian kemampuan isi wacana tulis sesuai dan relevan dengan topik yang dimaksud untuk dibahas, 2) organisasi yang sistematis dengan rincian kemampuan isi wacana disusun secara sistematis menurut suatu pola tertentu, dan 3) penggunaan bahasa yang baik dan benar dengan rincian kemampuan wacana diungkapkan dengan bahasa dengan susunan kalimat yang gramatikal, pilihan kata yang tepat, serta gaya penulisan yang sesuai.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa kelas V pada pembelajaran menulis puisi bebas, maka diputuskan untuk menggabungkan kedua pendapat tokoh tersebut sebagai pedoman penilaian lembar evaluasi untuk mengukur ketercapaian kognitif produk siswa, yaitu: kesesuaian isi dengan topik, diksi atau pemilihan kata, pengimajinasian, penggunaan majas, kata nyata atau kata konkret, ritme dan rima serta penggunaan ejaan dan tanda baca.

Sampai sejauh ini, sepengetahuan peneliti, tidak banyak kegiatan yang meneliti tentang pembelajaran menulis puisi bebas yang dikemas dengan menerapkan *Genius Learning Strategy*. Menurut peneliti, penelitian Sa'ida tentang pengembangan perangkat pembelajaran Sains Biologi pokok bahasan kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan berorientasi pembelajaran *Genius Learning Strategy* dapat dikatakan relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian Sa'ida (2006) menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran yang berorientasi *Genius Learning Strategy* dapat meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar Sains Biologi pokok bahasan kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan di SMPN 29 Samarinda. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang relevan di atas adalah subjek penelitian, lokasi penelitian, dan mata pelajaran.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa menulis puisi bebas, dan kendala-kendala yang dihadapi selama pembelajaran serta cara menyelesaikannya.

METODE

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, yang terdiri dari 3 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dan kendala yang terjadi serta tes untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis puisi bebas siswa. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas V SDN Surabaya yang berjumlah 30 siswa.

Analisis data pada data hasil pengamatan dan catatan lapangan dilakukan secara kualitatif sedangkan data tes dilakukan secara kuantitatif.

- a. Keterlaksanaan pembelajaran dianalisis dengan rumus: Persentase keterlaksanaan

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang akan dipersentasekan}}{\text{Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil}} \times 100\%$$

(Djamarah, 2005: 264)

Setelah dihitung dengan persentase, data yang ada ditafsirkan dengan kalimat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

80% – 100%	= baik sekali
66% – 79%	= baik
56% – 65%	= cukup
40% – 55%	= kurang
30% – 39%	= gagal

(Arikunto, 2012: 281)

- b. Ketercapaian skor pembelajaran dapat dianalisis dengan rumus:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Nurgiantoro, 2010: 392)

Setelah dihitung nilai akhir, data yang ada ditafsirkan menjadi kalimat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

80% – 100%	= baik sekali
66% – 79%	= baik
56% – 65%	= cukup
40% – 55%	= kurang
30% – 39%	= gagal

(Arikunto, 2012: 281)

- c. Rumus penilaian individu

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

(Nurgiantoro, 2010: 392)

Setelah dihitung nilai akhir, data yang ada ditafsirkan menjadi kalimat kualitatif, yaitu sebagai berikut:

≥ 65 – 100	= tuntas
< 65	= tidak tuntas

(Berdasarkan KKM)

- d. Rata-rata Kelas

$$X = \frac{\sum \text{semua nilai siswa}}{\sum \text{jumlah siswa}}$$

(Aqib, 2011: 204)

- e. Rumus ketuntasan klasikal

$$p = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Dengan diskriptor sebagai berikut:

> 80%	= sangat tinggi
60% – 79%	= tinggi
40% – 59%	= sedang
20% – 39%	= rendah
< 20%	= sangat rendah

(Aqib, 2011: 41)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah apabila:

- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang terwujud dalam kegiatan pembelajaran oleh guru mencapai ≥80% dengan skor ketercapaian ≥80 (Arikunto, 1993: 250)
- Hasil belajar siswa dalam menulis puisi bebas menunjukkan bahwa sebanyak ≥75% siswa telah tuntas belajar dengan nilai KKM mencapai 65 (Djamarah, 2005: 263)
- Segala bentuk kendala yang muncul dapat teratasi, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Genius Learning Strategy* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Surabaya mencapai hasil yang diharapkan. Kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik. Aktivitas guru dan hasil belajar menulis puisi bebas siswa siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru siklus I, rata-rata nilai ketercapaian aktivitas guru memperoleh nilai total 76,5625 dan dikategorikan baik. Namun, rata-rata nilai ketercapaian ini belum mencapai nilai ketercapaian yang telah ditentukan pada indikator keberhasilan, yaitu ≥80 (Djamarah, 2005: 97). Hal ini disebabkan guru belum dapat mengelola waktu dan

mengkondisikan siswa dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terlaksana dengan maksimal.

Kualitas pembelajaran dan tingkat ketercapaian aktivitas guru pada siklus I diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II. Pada siklus II, rata-rata nilai ketercapaian aktivitas guru memperoleh nilai total 93,75. Perolehan nilai tersebut termasuk dalam kategori baik sekali. Hasil ketercapaian aktivitas guru pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menulis puisi bebas dengan menerapkan *Genius Learning Startegy* sesuai dengan lingkaran sukses pembelajaran *Genius Learning Startegy* (Gunawan, 20112: 334) yang terdiri dari membangun dan mengembangkan lingkungan pembelajaran yang positif dan kondusif, menghubungkan pengetahuan, memberikan gambaran besar, menetapkan tujuan pembelajaran, memasukkan informasi, melakukan aktivasi, melakukan demonstrasi, dan melakukan tinjau ulang dan penjangkaran.

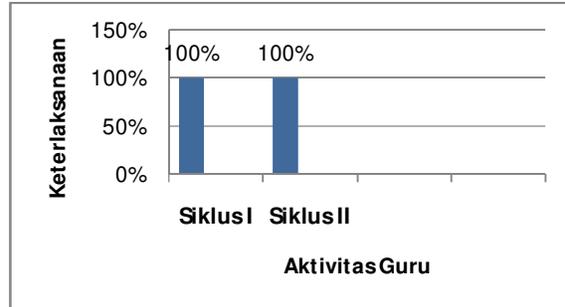
Perbandingan hasil ketercapaian aktivitas guru siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Diagram 1
Ketercapaian Aktivitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Surabaya dengan Menerapkan *Genius Learning Strategy*



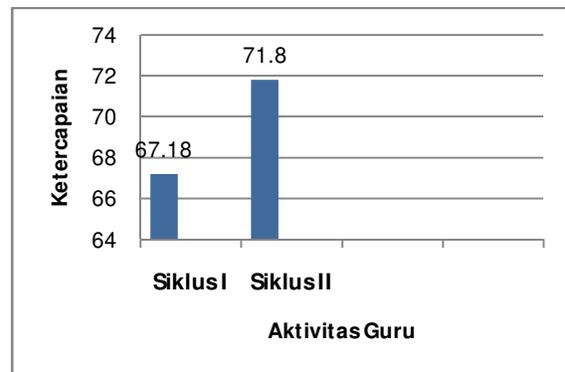
Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II setiap kegiatan telah terlaksana dan memperoleh nilai keterlaksanaan sebanyak 100%. Perolehan nilai ini dikategorikan baik sekali (Djamarah, 2005: 97). Hasil keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I dan II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Diagram 2
Keterlaksanaan Aktivitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Surabaya dengan Menerapkan *Genius Learning Strategy*



Nilai rata-rata hasil menulis puisi bebas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 3
Nilai Rata-rata Hasil Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Surabaya Sebelum dan Setelah Menerapkan *Genius Learning Strategy*

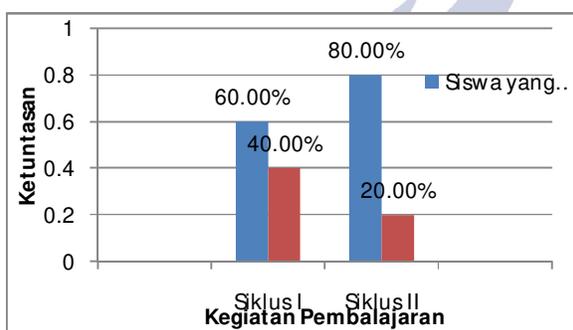


Dari diagram 3 pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,18. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebanyak 4,62 sehingga nilai rata-rata memperoleh nilai rata-rata 71,8.

Pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Ketuntasan belajar klasikal hasil menulis puisi bebas siswa pada siklus I memperoleh 60% (18 dari 30 siswa mengalami ketuntasan belajar) dan termasuk dalam kategori tinggi. Meskipun demikian, pembelajaran menulis puisi bebas siswa dengan menerapkan *Genius Learning Startegy* pada siklus I dikatakan belum tuntas. Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila $\geq 75\%$ dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut telah tuntas belajar (Djamarah, 2005: 263). Ketuntasan

belajar klasikal hasil menulis puisi bebas siswa diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar klasikal mengalami peningkatan sebanyak 80% (24 dari 30 siswa mengalami ketuntasan belajar), sehingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Persentase hasil ketuntasan belajar klasikal pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Diagram 4
Ketuntasan Belajar Klasikal Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas V SDN Surabaya Sebelum dan Setelah Menerapkan *Genius Learning Strategy*



Berdasarkan kondisi fakta di atas, bahwa penerapan *Genius Learning Strategy* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Surabaya. Karena *Genius Learning Strategy* merupakan sebuah proses yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan siswa (Gunawan, 2012: 7). Siswa menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah mereka pelajari sebelumnya (masa lalu) dan membayangkan aplikasi dalam kehidupan nyata (masa depan). Dalam penyampaian informasi yang akan disampaikan juga melibatkan berbagai gaya belajar. Metode penyampaian dalam *Genius Learning Strategy* mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK). *Genius Learning Strategy* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mendorong siswa untuk kreatif dan kritis dalam menulis puisi bebas. Salah satu lingkaran sukses pembelajaran *Genius Learning Strategy* adalah suasana kondusif. Lingkungan yang memiliki suasana kondusif sangat menentukan keberhasilan penguasaan bahasa. Selain itu terdapat langkah mendemonstrasikan. Guru tidak hanya membimbing siswa menulis puisi bebas, namun juga mempraktikkan kepada siswa bagaimana cara dan teknik dalam membuat puisi mulai dari tahap memunculkan gagasan, mengembangkan gagasan sampai kepada tahap menulis puisi bebas secara utuh. Jadi guru tidak hanya

membimbing siswa membuat puisi saja tetapi juga mendemonstrasikan di depan siswa, sehingga hasil yang diperoleh yaitu kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini tentang penerapan *Genius Learning Strategy* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Surabaya dapat diketahui bahwa proses pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Hal ini dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran baik pada siklus I dan siklus II yang mencapai 100%. Selain itu, nilai ketercapaian pembelajaran dengan menerapkan *Genius Learning Strategy* sangat baik. Nilai ketercapaian aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I yaitu 76,5625 sedangkan pada siklus II yaitu 93,75.

Hasil belajar keterampilan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Surabaya setelah proses pembelajaran dengan menerapkan *Genius Learning Strategy* juga mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar klasikal. Nilai rata-rata kelas hasil menulis puisi bebas siswa pada siklus I adalah 67,18. Sementara itu, pada siklus II nilai rata-rata hasil menulis puisi bebas siswa meningkat menjadi 71,8. Ketuntasan belajar klasikal hasil menulis puisi bebas siswa pada siklus I memperoleh persentase 60% dan termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, ketuntasan belajar klasikal pada siklus II memperoleh persentase 80%. Perolehan tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas siswa dengan menerapkan *Genius Learning Strategy*, yaitu pengelolaan waktu pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai rencana, guru tidak dapat mengkondisikan siswa dengan baik. Sebaiknya guru dapat mengelola waktu sesuai dengan kebutuhan, sehingga pengelolaan waktu pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana.

Saran

Penerapan *Genius Learning Strategy* dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis puisi bebas terbukti dapat meningkatkan hasil menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Surabaya. Oleh karena itu, sebaiknya guru dapat menerapkan *Genius Learning Strategy* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia ataupun dalam mata pelajaran lain. Selain itu, sebaiknya sekolah dapat mensosialisasikan penerapan *Genius Learning Strategy*

sebagai model pembelajaran alternatif dalam kegiatan belajar mengajar agar kegiatan pembelajaran tidak monoton.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK. Bandung: Yrama Widya

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arikunto, Suharmini. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara

Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas

Djamarah, Saiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Djiwandono, Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks

Gunawan, Adi. 2012. *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah: Prinsip-prinsip Dasar, Langkah-langkah, dan Implementasinya*. Surabaya: FBS UNESA

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta

Sa'ida, Zaimatus. 2006. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Biologi Pokok Bahasan Kepadatan Populasi Manusia Terhadap Lingkungan Berorientasi Pembelajaran Genius Learning Strategy Tesis Magister Pendidikan*. Tidak Dipublikasikan Surabaya PPS

Setyawati, Nanik. Pelajaran Sastra, Kuncinya Kualitas Guru (*online*) di <http://nasional.kompas.com/read/2012/05/31/10240312/Pelajaran.Sastra..Kuncinya.Kualitas.Guru>. (diunduh 2 Oktober 2012 pukul 23: 25)

Sumber Kompas Cetak. Pelajaran Sastra, Kuncinya Kualitas Guru (*online*) di <http://nasional.kompas.com/read/2012/05/31/10240312/Pelajaran.Sastra..Kuncinya.Kualitas.Guru>. (diunduh 2 Oktober 2012 pukul 23: 25)

Sutikno, M. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect

Tim Penyusun. 2011. *KBBI Edisi 4*. Jakarta: Balai Pustaka